

**PERAN PENTING LITERASI DIGITAL DALAM MEMERANGI HOAKS DAN UJARAN
KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI TANTANGAN KOMUNIKASI DI
MASYARAKAT DIGITAL**

Amilia Tresnawati¹, Arief Darmawan², Adhie Surachman³,
¹ Universitas Teknologi Digital (Digitech University), ^{2,3} Universitas Subang
Corresponding Author: Email: ariefdarmawan@unsub.ac.id

Abstrak

Dunia digital di Indonesia telah berkembang sangat pesat, pertumbuhan ekonomi berbasis digital ditargetkan dapat berkontribusi sebesar 34% pada sektor perekonomian atau diproyeksikan setara dengan Rp 1.900 triliun pada tahun 2030 nanti. Proyeksi tersebut seiring tingginya angka penetrasi pengguna Internet di Indonesia, yang mencapai 185,3 juta orang (66,5% penduduk). Pemanfaatan internet secara luas menimbulkan dampak negatif, berupa permasalahan penting yang cukup meresahkan yaitu mudah dan banyaknya bermunculan informasi yang menyesatkan (hoaks) dan ujaran kebencian. Permasalahan yang dikaji adalah hubungan antara tingkat literasi digital masyarakat dengan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, Berdasarkan survei Status Literasi Digital di Indonesia 2021, diketahui 83,8% responden mengatakan perlu mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima agar dapat mencegah penyebaran hoaks. Hal tersebut membutuhkan upaya terintegrasi dan berkesinambungan. situs internet Indonesia yang menyediakan diri untuk memeriksa fakta dan kebenaran dari suatu informasi atau berita (memudahkan cek fakta) guna menghindari penyebaran hoaks dan melawan disinformasi.

Kata kunci: literasi digital, hoaks, ujaran kebencian, media sosial

Abstract

The digital world in Indonesia has developed very rapidly, digital-based economic growth is targeted to contribute 34% to the economic sector or is projected to be equivalent to IDR 1,900 trillion by 2030. This projection is in line with the high penetration rate of Internet users in Indonesia, which reached 185.3 million people (66.5% of the population). Widespread use of the internet has had negative impacts, in the form of important problems which are quite disturbing, namely the ease and abundance of misleading information (hoax) and hate speech appearing. The problem studied is the relationship between society's digital literacy level and the spread of hoaxes and hate speech. This research uses a descriptive analytical method. Based on the 2021 Digital Literacy Status survey in Indonesia, it is known that 83.8% of respondents said they needed to seek the truth of every information they received in order to prevent the spread of hoaxes. This requires integrated and continuous efforts. Indonesian internet site that provides itself to check the facts and truth of information or news (makes it easier to check facts) in order to avoid the spread of hoax and fight disinformation..

Keywords: Digital literacy, hoax, hate speech, social media.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan dunia digital di Indonesia telah berkembang sangat pesat dan ekosistem digitalnya telah merambah ke berbagai aspek komunikasi, khususnya media berbasis internet. Proyeksi Kementerian Kominfo menunjukkan ekonomi digital Indonesia dapat mencapai nilai ekonomi sampai dengan Rp 632 triliun di tahun 2021. Berarti kontribusi ekonomi berbasis digital dapat tumbuh sampai dengan delapan kali lipat pada tahun 2030. Pertumbuhan ekonomi berbasis digital terutama disumbang dari sektor perdagangan *online* (*e-commerce*), dengan kontribusi sebesar 34% atau diproyeksikan setara dengan Rp 1.900 triliun pada tahun 2030 nanti. Diperkirakan juga pada tahun 2030, penjualan dengan platform digital *business to business* (B2B) dapat tumbuh mencapai 13% atau sekitar Rp 763 triliun dibandingkan pencapaian pada tahun 2021. Sektor teknologi kesehatan berbasis internet juga diperkirakan dapat menyentuh nilai Rp 471,6 triliun atau tumbuh sebesar 8% (Kominfo, 2022).

Pesatnya pertumbuhan ekonomi digital tersebut, tidak terlepas dari tingginya angka penetrasi pengguna Internet di Indonesia, yang berdasarkan laporan beberapa lembaga pengkaji ekonomi digital seperti Hootsuite juga semakin meningkat. Laporan “Digital 2021” yang dirilis bersama HootSuite dan We Are Social menunjukkan pada awal tahun 2021 saja pengguna Internet di Indonesia telah mencapai angka 202,6 juta pengguna, meningkat sekitar 15,5% dari awal tahun sebelumnya. Selain itu, pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah mendorong penggunaan internet secara signifikan dan mempercepat adopsi aktivitas berbasis internet pada kegiatan bisnis, pemerintahan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat (Steude, 2021)

Pada awal tahun 2024, penggunaan Internet telah banyak mengubah gaya hidup dan cara pandang masyarakat dalam banyak aspek. Berbagai saluran, mulai dari individu

hingga komunitas, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Internet. Jumlah pengguna internet Indonesia terus meningkat. Berdasarkan hasil laporan terbaru Hootsuite dan We Are Social, pengguna internet Indonesia hingga Januari 2024 mencapai 185,3 juta orang atau 66,5% dari total jumlah penduduk (Hootsuite, 2024).

Gambar 1
Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2020



Sumber: (Hootsuite, 2024)

Penggunaan internet juga mengubah tuntutan jaman dari waktu ke waktu berlangsung cepat dan tanpa memandang apa dan siapapun sehingga apa yang dinamakan dengan disrupsi (Pulido et al., 2018). Disrupsi mengharuskan penggunanya untuk berubah berdasarkan kebutuhan teknologi, dan jika tidak segera beradaptasi maka mereka akan tertinggal. Hal ini juga menimbulkan dampak penggunaan internet, baik positif maupun negatif. Namun, sebagian besar pengguna tidak menyadari konsekuensi penggunaan Internet (Kaplan, 2015). Sudah seharusnya masyarakat dapat diajarkan agar “tepat penggunaan” dan “bijak dalam pemanfaatan internet” menjadi dasar diperlukannya pengetahuan literasi digital (*Digital Literacy*) melalui kerangka internet sehat (Joshi et al., 2013).

Permasalahan penting yang muncul sebagai dampak langsung penetrasi internet untuk mengakses berbagai media digital yang cukup meresahkan adalah mudah dan

banyaknya bermunculan informasi yang menyesatkan dan hoaks. Kasperek & Messersmith (2015) menyatakan bahwa informasi hoaks dengan cepat tersebar dari satu piranti ke piranti lainnya melalui berbagai aplikasi yang diunduh dalam gawai. Semakin mudahnya pengiriman, penyebaran, dan pertukaran informasi hoaks di Indonesia seiring dengan semakin maraknya penggunaan media sosial oleh sebagian besar masyarakat. Beragam media sosial hadir menjadi kanal beragam jenis informasi secara masif dan pesat. Hal tersebut merubah secara signifikan tatanan dan pola komunikasi digital masyarakat. Penyebaran informasi melalui media digital berlangsung seketika tanpa jeda dan dapat merambah berbagai ekosistem pengguna media informasi dan komunikasi. Tidak seperti media tradisional (non digital) yang lebih bersifat pasif dan menyasar pengguna tertentu atau segmen pasar yang berbeda.

Kemudahan fitur dan aplikasi pembuat pesan dalam berbagai platform media sosial membuat pengguna media sosial menjadi selayaknya media massa yang aktif dalam produksi dan distribusi informasi. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki sifat yang memungkinkan akun anonim dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat berkontribusi untuk menulis dan menyebarkan informasi, pesan, atau bahkan berita. Kondisi tersebut memungkinkan banyak orang yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan media sosial sebagai kanal untuk membuat dan menyebarkan beragam berita bohong dan menyesatkan (hoaks).

Fauzi dan Marhamah (2021) menyebutkan hoaks sebagai informasi yang berbahaya dan menyesatkan. Informasi atau berita yang bersifat hoaks tidak hanya menyesatkan dan memberikan persepsi negatif di tengah masyarakat, tapi seringkali karena diteruskan oleh banyak orang dan ditampilkan di berbagai media sosial dan informasi digital

dipersepsikan mengandung kebenaran. Orang awam cenderung mudah mempercayai suatu informasi atau berita yang seakan-akan sudah menjadi suatu opini publik (banyak orang). Sehingga informasi atau berita hoaks dapat sangat berbahaya, terutama apabila menimbulkan ujaran kebencian, hasutan atau pun hinaan kepada individu, institusi, atau golongan tertentu di Tengah masyarakat. Informasi dan berita hoaks mudah menyebar dan dipercayai masyarakat, karena masih rendahnya pemahaman atau literasi digital masyarakat.

Sebagai gambaran kondisi penyebaran hoaks di Indonesia, pada bulan Januari tahun 2019, Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) pernah mengadakan penelitian dan menemukan 109 informasi bersifat hoaks yang menjadi isu hangat di tengah masyarakat Indonesia, dengan beragam kategori diantaranya 58 berita hoaks terkait politik (terkait pilpres dan pemilu legislatif), 7 berita hoaks terkait kriminalitas dan yang berita hoaks bertema lainnya sebanyak 19 informasi (Fauzi & Murhamah, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan maraknya hoaks di berbagai media digital yang seringkali menjadi sumber pertentangan dan konflik di tengah masyarakat, maka permasalahan yang akan dikaji adalah hubungan antara tingkat literasi digital masyarakat dengan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Hasil kajian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk dan sebaran hoaks yang ada ditengah masyarakat saat ini, menjelaskan peran penting literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta mengetahui hubungan langsung antara pemahaman literasi digital dengan penyebaran hoak dan ujaran kebencian.

METODOLOGI

Tinjauan Literatur

Literasi digital atau dengan nama lain Literasi digital adalah kemampuan menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan,

membuat dan mengkomunikasikan konten dan informasi dengan keterampilan kognitif dan teknis menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Untuk menjawab rumusan masalah kajian makalah ini menggunakan teori *uses and gratification*, yang menjelaskan bahwa orang menggunakan pesan sesuai dengan kebutuhannya, meskipun ada manipulasi atau ketidakjukuran dalam komunikasi tersebut (Rahmadhany et al., 2021). Beberapa acuan utama pada teori ini diantaranya adalah :

Use (Menggunakan), kemampuan menggunakan media sosial seperti Youtube, Facebook, Tiktok, Instagram, Twitter, dan lainnya.

Understand (Memahami), kemampuan memahami informasi dan cara menyikapinya berdasarkan kanal dan media yang menyampaikannya.

Create (Menciptakan), kemampuan untuk membuat konten (informasi, pesan, atau berita) menggunakan media sosial, baik berupa teks, gambar, audio, video, ataupun campuran (*hybrid*).

Sedangkan menurut para ahli pengertian Literasi Digital diantaranya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Menurut UNESCO (2011), literasi digital adalah suatu keterampilan (life skill) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan teknologi, perangkat informasi dan komunikasi, namun juga kemampuan belajar sosial, berpikir kritis, kreatif dan terinspirasi. Bersaing melalui angka .

Menurut Paul Gilster (2007, Harjono), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sementara itu, menurut Deakin University’s Graduate Learning Outcome, literasi digital adalah upaya memanfaatkan teknologi dalam menemukan, menggunakan, dan

menyebarkan informasi dalam dunia digital seperti saat ini.

Sedangkan menurut Common Sense Media (2009, Harjono), literasi digital mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan menafsirkan dan memahami konten digital, dan kemampuan mengevaluasi konten digital.

Di negara-negara asing seperti Inggris, Finlandia, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa lainnya, dengan meluasnya penggunaan Internet di masyarakat, literasi digital telah meningkat. Di negara-negara tersebut, literasi digital bahkan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah (pendidikan dasar dan tinggi). Namun tidak demikian halnya dengan Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna Internet tertinggi di dunia (171 juta orang), namun literasi digital masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara pengguna Internet lainnya (Cocorocchia et al., 2016).

Gambar 2
Bentuk Transformasi Digital Berbasis Internet



Sumber: Diolah dari berbagai Media Daring

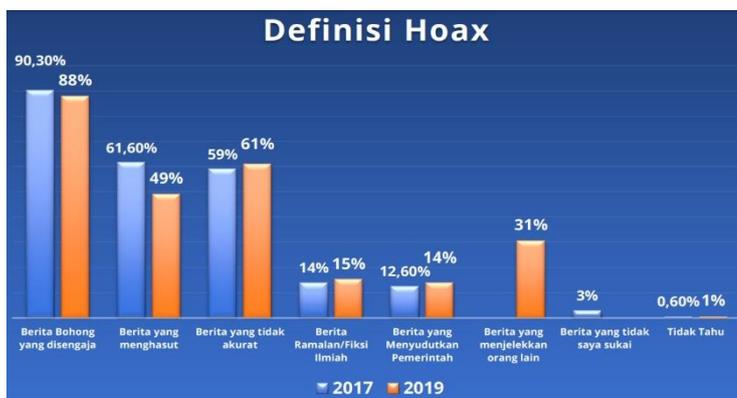
Menurut IMD World Digital Competitiveness Rank (International Institute for Management Development, 2022). Indonesia berada peringkat 56 dari 63 negara yang disurvei pada tahun 2020. Tidak mengherankan jika dampak negatif

penggunaan internet seperti penyebaran hoaks, penipuan siber, perundungan siber, radikalisme siber, ujaran kebencian, trolling, pornografi siber, dan berbagai kejahatan lainnya masih banyak terjadi di ruang digital dan sulit untuk dihilangkan.

Microsoft bahkan menyebut netizen Indonesia sebagai “netizen paling tidak sopan di dunia” dalam laporan penelitiannya yang bertajuk “Indeks Peradaban Digital”. Bagaimanapun, penggunaan Internet akan semakin masif di masa depan. Mau tidak mau kita hanya punya pilihan mempersiapkan diri dengan keterampilan digital yang lebih mumpuni atau menjadi korban kemajuan teknologi ini (McFarland & Ployhart, 2015).

Pengertian dan bentuk-bentuk hoaks, menurut Curtis D MacDougall, adalah informasi palsu atau bohong yang sengaja direkayasa sebagai kebenaran (Utami, 2019). Sedangkan menurut Kusman, hoaks adalah “informasi palsu yang dirancang untuk mempengaruhi atau memprovokasi khalayak agar bertindak sesuai dengan kepentingan penciptanya dan diedarkan melalui media sosial (Kusman, 2017).

Gambar 3
Pengertian dan Bentuk Hoaks Menurut Masyarakat



Sumber: (Mastel, 2020)

Berdasarkan hasil survey MASTEL (Mastel, 2020) kepada 1.116 Responden secara Online dalam waktu 48 jam, diklasifikasi

hoaks sebagai berita bohong yang disengaja (90,3%), berita yang menghasut (61,6%), berita yang tidak akurat (59%), berita ramalan (14%), dan berita yang menyudutkan (12,6%).

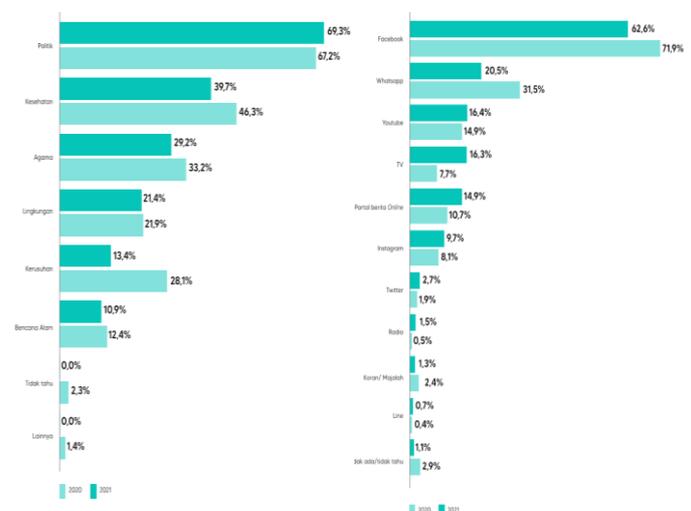
Survei tersebut meliputi 941 Responden seluruh Indonesia secara Online dalam waktu 48 Jam, dibandingkan survey tahun 2017 (Mastel, 2017), perkembangan pemahaman masyarakat tentang hoaks bisa dilihat pada gambar 3 di atas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, mengacu kepada sumber-sumber informasi dari data statistik lembaga penelitian, peraturan terkait, dan artikel jurnal ilmiah kajian-kajian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, hoax telah menjadi sumber permasalahan global yang serius dan meresahkan semua orang. Hoax bahkan menimbulkan berbagai konflik (agama, ras, dan politik), kejahatan, dan beberapa tindakan lain yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat (Introne et al., 2018).

Gambar 4
Kategori Hoaks Dunia Digital yang Sering Ditemui dan Medianya



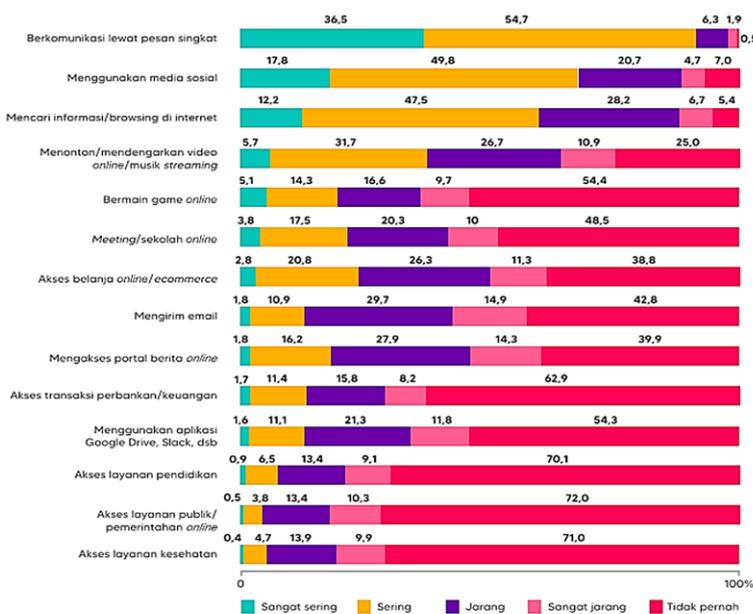
Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Jadi sangat penting untuk berpikir dan bekerja sama saat ini dalam upaya menghentikan penyebaran penipuan berskala lebih besar. Namun maraknya penipuan bukanlah fenomena baru di era digital saat ini. Hoax (Bahasa Inggris: hoax), atau berita palsu, secara sederhana dapat dipahami sebagai konten berisi informasi palsu yang disajikan sebagai berita nyata. Namun, kenyataan ini sangat menyedihkan dan kita semua mempunyai tanggung jawab untuk mencari solusinya. Jika hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin dampak negatif penggunaan internet akan semakin parah dan kita semua akan semakin merasakan dampaknya.

dengan Whatsapp dan Facebook. Namun, media sosial Facebook juga dianggap yang paling sering ditemui menyajikan berita bohong atau hoaks (McFarland & Ployhart, 2015).

Bill Kovach dan rekannya Tom Rosentiel, jurnalis veteran dan penulis *The Elements of News*, pernah mengajukan pertanyaan menarik: “Di dunia informasi saat ini, di zaman yang serba melimpah, bagaimana Anda mengetahui kebenaran? (Wijaya, 2019). Pertanyaan tersebut tampaknya menjadi pertanyaan sebagian besar dari kita saat ini, dan sayangnya, tidak mudah untuk menjawabnya. Dengan banyaknya informasi yang tersaji di ruang digital, kebenaran menjadi semakin kabur dan sulit ditemukan. bahwa informasi yang kita terima seolah-olah benar, padahal sebenarnya sudah tercemar hoax. Sebaliknya, informasi yang terkesan mustahil atau kita yakini tidak benar. Informasi ternyata bisa saja terjadi. Keadaan ini tentu membingungkan dan menghadirkan suatu hal baru. tantangan yang tidak mudah bagi kami, terutama dalam hal menerima atau mempercayai informasi di ruang digital. Jika kita tidak berhati-hati dan kritis terhadap pesan-pesan yang kita terima, besar kemungkinan kita juga akan terjerumus ke dalam hoax, dan tanpa kita sadari, kita pun menjadi bagian dari penyebaran hoax yang lebih luas.

Gambar 5
Tujuan Pemanfaatan Internet oleh Masyarakat pada Tahun 2021



Sumber: (Pangerapan, 2022)

Banyak sekali informasi dan berita bohong yang beredar di masyarakat, banyak diantaranya yang meresahkan masyarakat dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Berdasarkan hasil survei Status Literasi Digital di Indonesia 2021, yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Masyarakat paling banyak mendapatkan informasi dari media sosial

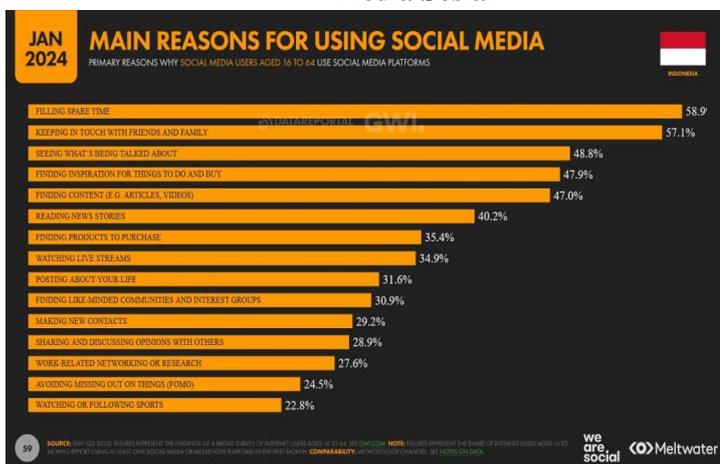
Gambar 6
Jenis dan Penggunaan Media untuk Penyebaran Hoax dan Hate Speeches



Sumber: (Fajriyah, 2019)

Tentu saja pemerintah sebagai country manager tidak bisa menyelesaikan masalah ini sendirian, perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat harus dilibatkan dalam menyelesaikan permasalahan ini dengan berbagai cara. Upaya pemerintah (KOMINFO) melalui Kampanye Literasi Digital Nasional (GNLD) yang baru saja dicanangkan merupakan hal baik yang perlu kita sambut dan dukung bersama. Meski dinilai terlambat, inisiasi ini bisa kita jadikan sebagai langkah nyata peningkatan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan media digital secara aktif, bertanggung jawab, dan produktif (Setiawan & Santoso, 2013). Berdasarkan hasil survei Hootsuite, (gambar 7) diketahui tujuan utama orang Indonesia memanfaatkan media sosial diantaranya 48,8% untuk mengetahui informasi atau berita apa yang sedang hangat diperbincangkan (sedang viral) dan 28,9% untuk berbagi berita atau informasi dengan pengguna lain. Dua hal ini, menunjukkan peran penting Media Sosial sebagai kanal penyebaran informasi, pesan, dan berita. Sedangkan dari sisi penggunaan internet, dari sumber yang sama diketahui 83,4% pengguna memanfaatkan internet untuk mencari informasi dan 37,4% untuk berbagi opini.

Gambar 7
Alasan Utama Masyarakat Menggunakan Media Sosial



Sumber: (Hootsuite, 2024)

Literasi Digital Sebagai Upaya Memerangi Hoaks (*Hoax*)

Untuk mengatasi dampak negatif berita palsu/bohong yang sangat berbahaya, para ahli, akademisi, dan peneliti di seluruh dunia sangat merekomendasikan upaya untuk meningkatkan keterampilan digital masyarakat saat ini. Pekerjaan ini akhir-akhir ini sering disebut sebagai literasi digital. Literasi digital secara sederhana dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, membuat, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kominfo, 2022).

Pengguna internet perlu menguasai empat pilar kurikulum literasi digital, yaitu:

- Keterampilan digital atau kemahiran digital adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari.
- Etika digital atau etika digital adalah kemampuan individu dalam menerapkan, memberi contoh, mengadaptasi, merasionalisasi, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiket) dalam kehidupan sehari-hari.
- Keamanan digital atau keamanan digital adalah kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi, memodelkan, menerapkan, menganalisis, mempertimbangkan dan meningkatkan kesadaran akan perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.
- Budaya digital atau literasi digital adalah kemampuan individu dalam membaca, mendeskripsikan,

mengakrabkan diri, mengkaji dan membangun wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta digitalisasi budaya melalui pemanfaatan TIK dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 8
Empat Pilar Kurikulum Literasi Digital



Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

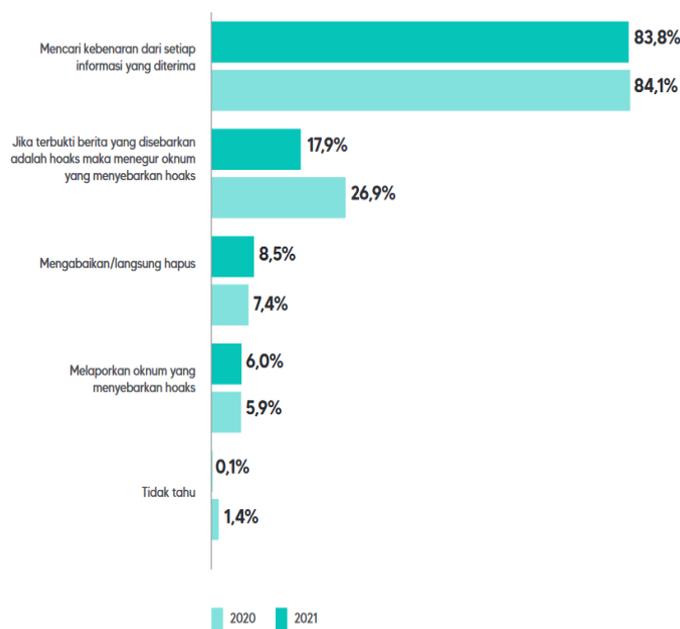
Pemahaman yang lebih baik mengenai budaya digital berarti bahwa kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi saat ini saja tidaklah cukup. Selain kemampuan memanfaatkan media digital, kita juga harus memiliki keterampilan mengorganisasikan, mengevaluasi, dan menimbang informasi yang disajikan dalam ruang digital. Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 tergolong “rata-rata” dengan skor 3,49. Pengukurannya menggunakan kerangka Indeks Literasi Digital 2021 berdasarkan empat pilar, yaitu keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan literasi digital. Indeks ini menunjukkan bahwa laki-laki muda berpendidikan tinggi yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki indeks literasi digital lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Muntean, 2015). Di antara 34 provinsi di Indonesia, DI Yogyakarta memiliki indeks literasi digital tertinggi pada tahun 2021 dengan skor 3,71 (skala 1 hingga 5). Sedangkan Maluku Utara menjadi provinsi dengan indeks terendah yakni 3,18.

Dalam upaya memerangi Hoaks maka diperlukan upaya terintegrasi dari tingkat pemerintah pusat, daerah, komunitas, sampai

individu secara jelas dan berkesinambungan. Untuk mengukur tingkat literasi digital masyarakat terkait dengan informasi hoaks yang diterima, Kementerian Komunikasi dan Informasi melakukan survei Status Literasi Digital di Indonesia 2021. Mengenai pertanyaan apa yang anda lakukan demi mencegah penyebaran hoaks/berita bohong oleh responden, 83,8% responden mengatakan perlu mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima agar dapat mencegah penyebaran hoaks. Namun demikian, hanya terdapat 17,9% dari total responden yang menyatakan siap untuk menegur oknum yang terbukti dengan sengaja menyebarkan informasi atau berita hoaks.

Gambar 9

Pemahaman Masyarakat Untuk Mencegah Hoaks



Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

SIMPULAN

Literasi digital dipandang perlu karena penggunaan Internet kini mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Internet bukan lagi sekedar ruang untuk mencari informasi atau berinteraksi. Tidak hanya itu, internet kini telah menjadi ruang baru di mana kita dapat melakukan banyak aktivitas lain seperti belajar, berbisnis, menjual produk, menggalang dana, dan melakukan kampanye (sosial, kesehatan, politik, dll) seperti di dunia nyata. (Urquhart & Vaast, 2012). Oleh karena itu, masyarakat khususnya pengguna internet sangat perlu dibekali dengan keterampilan digital untuk dapat memaksimalkan manfaat aktivitas online dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi, seperti terkena prank. Masifnya penyebaran penipuan di kalangan masyarakat membuat 63% responden menyatakan Kementerian Komunikasi dan Informatika berperan penting dalam mencegah penyebaran penipuan. Selain itu, seluruh warga juga mempunyai tanggung jawab untuk mencegah penyebaran hoaks.

Di era informasi digital, pentingnya literasi digital dalam memprediksi penyebaran hoax (berita palsu) dan menyikapinya tidak bisa diabaikan. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keakuratan dan keandalan informasi. Hal tersebut meliputi juga kemampuan dalam hal memeriksa fakta,

mengidentifikasi ada tidaknya bias informasi, dan mengenali tanda atau ciri suatu berita palsu. Literasi digital mendorong individu untuk menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya dan tercatat ketika mereka mencari informasi. Termasuk juga melakukan pemeriksaan silang (cross-check) di antara media main-stream dan bereputasi mengenai berita tersebut. Bahkan saat ini sudah ada situs internet Indonesia yang menyediakan diri untuk memeriksa fakta dan kebenaran dari suatu informasi atau berita (memudahkan cek fakta), seperti .Fasilitas cek fakta tersebut sangat membantu dalam menghindari penyebaran lebih lanjut dari berita palsu, yang sering kali dapat dipastikan berasal dari sumber yang tidak jelas dan dapat dipercaya.

Beberapa poin penting Literasi Digital dalam mencegah penyebaran hoaks diantaranya dengan memahami sumber informasi, menilai keandalan informasi, memisahkan fakta dari opini, pemahaman konsep filter bubble, menggunakan sumber tercatat dan bereputasi, keterampilan verifikasi melalui situs atau fasilitas cek fakta, tanggung jawab dalam berbagi informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan melawan disinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cocorocchia, C., El-Azar, D., Jentsch, A.-M., Luo, M. A., O'Neil, A. S., & Woodward, L. (2016). Digital Media and Society Implications in a Hyperconnected Era. *World Economic Forum Shaping the Future Implications of Digital Media for Society Project Report, January*.
- Fajriyah, P. (2019). Virtual Democracy: Study on Political Communication of Hate speech and Hoax in Presidential Election 2019 Through Social Media. *Interaktif, 11(1)*, 22–49.
- Fauzi, & Murhamah. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe The Effect of Digital Literacy on the Prevention of Hoax Information on Adolescents in SMANegeri 7 of Lhokseumawe City. *Jurnal_Pekommas_Vol._6_No, 2*, 77–84.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Hootsuite. (2024). *DIGITAL 2024 INDONESIA*.
- International Institute for Management Development. (2022). IMD World Digital Competitiveness Ranking 2022. *IMD World Competitiveness Center*.
- Introne, J., Gokce Yildirim, I., Iandoli, L., DeCook, J., & Elzeini, S. (2018). How People Weave Online Information Into Pseudoknowledge. *Social Media and Society, 4(3)*.
<https://doi.org/10.1177/2056305118785639>
- Joshi, A., Meza, J., Costa, S., Puricelli Perin, D. M., Trout, K., & Rayamajih, A. (2013). The role of information and communication technology in community outreach, academic and research collaboration, and education and support services (IT-CARES). *Perspectives in Health Information Management / AHIMA, American Health Information Management Association, 10*.
- Kaplan, A. M. (2015). Social Media, the Digital Revolution, and the Business of Media. *JMM International Journal on Media Management, 17(4)*.
<https://doi.org/10.1080/14241277.2015.1120014>
- Kasperek, S., & Messersmith, B. (2015). The Library that Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice, 3(1)*, 53–75.
<https://doi.org/10.5195/palrap.2015.87>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kominfo. (2022). *Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkatkan*. Kominfo.
- Kusman, A. P. (2017). *Hoaxes and fake news_ a cancer on Indonesian democracy*. Indonesia at Melbourne.
<https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/hoaxes-and-fake-news-a-cancer-on-indonesian-democracy/>
- Mastel. (2017). *Press release: Infografis Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah Hoax Nasional*. Mastel.
<http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel%02tentang-wabah-hoax-nasional/>
- Mastel. (2020). *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019*.
- McFarland, L. A., & Ployhart, R. E. (2015). Social media: A contextual framework

- to guide research and practice. *Journal of Applied Psychology*, 100(6), 1653–1677. <https://doi.org/10.1037/a0039244>
- Muntean, A. (2015). The Impact of Social Media: Use of Political Participation. *Corporate Communication*, August.
- Pangerapan, S. A. (2022). Status Literasi Digital di Indonesia 2022. In *Kominfo* (Issue November).
- Pulido, C. M., Redondo-Sama, G., Sordé-Martí, T., & Flecha, R. (2018). Social impact in social media: A new method to evaluate the social impact of research. *PLoS ONE*, 13(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203117>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Setiawan, H., & Santoso, P. (2013). Model Optimalisasi Peluang Pemanfaatan Media Jejaring Sosial dalam Implementasi E-Governance di Indonesia. *Jurnal Informatika. UPN "Veteran" Yogyakarta.*, 2013(semnasIF).
- Stuede, D. H. (2021). Challenges of Remote Leadership in a Digitalized Working World 4.0. *Management of Organizations: Systematic Research*, 85(1), 65–86. <https://doi.org/10.1515/mosr-2021-0005>
- Urquhart, C., & Vaast, E. (2012). Building social media theory from case studies: A new frontier for is research. *International Conference on Information Systems, ICIS 2012*, 3.
- Utami, P. (2019). Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85–97. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>
- Wijaya, T. (2019). Pengaruh 9 Elemen Jurnalisme dalam Kebijakan Redaksional Teknokra. *Jurnal MetaKom*, 3(1).